PENGARUH PENDEKATAN KONTEKSTUAL MODEL KOOPERATIF TERHADAP PENINGKATAN AKTIFITAS DAN HASIL BELAJAR KIMIA MATERI POLIMER SISWA KELAS XII-TPHP$_2$ SMKN 1 TRENGGALEK

Suharyati
Guru Mata Pelajaran Kimia SMK Negeri 1 Trenggalek
Email : hary64@gmail.com
Jl. Brigjen Sutran No.3 KP. 66315 Trenggalek

Abstrak: Pembelajaran Kontekstual mempunyai pengertian pembelajaran yang membantu guru menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan demikian diharapkan dalam proses belajar mengajar ini didapatkan hasil belajar yang optimal. Berdasarkan pada permasalahan dalam penelitian tindakan ini apakah pendekatan kontekstual model kooperatif dalam pembelajaran Kimia materi Polimer dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa XII-TPHP$_2$ Semester 1 Tahun Pelajaran 2013/2014 SMK Negeri 1 Trenggalek?. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan ini antara lain : 1) observasi; 2) catatan lapangan, dan 3) dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif yang bersifat linear yang melibatkan kegitan penelaahan seluruh data yang telah dikumpulkan, reduksi data berupa pengkategorian, pengklasifikasian dan verifikasi, serta penyimpulan data hasil pengajaran dengan menggunakan pembelajaran kontekstual model kooperatif terhadap 34 siswa. Adapun hasil penelitian dapat dijelaskan, bahwa secara kelompok dengan predikat pada *siklus l*: hebat sebanyak 2 kelompok, baik sebanyak 3 kelompok, dan tidak berpredikat 1 kelompok; pada *siklus 2* : super sebanyak 2 kelompok, hebat sebanyak 2 kelompok, baik sebanyak 2 kelompok. Pada *siklus 3*: super sebanyak 4 kelompok, dan hebat sebanyak 2 kelompok. Sedangkan peningkatan hasil belajar siswa ditunjukkan dari adanya peningkatan pada siklus 1 sebesar 64.71%, siklus 2 sebesar 88.24%, dan siklus 3 sebesar 100.00% .

Kata Kunci : aktivitas belajar, hasil belajar, pendekatan kontekstual Model Kooperatif

Abstract: Contextual learning has a sense of learning that helps teachers connect knowledge and its application to everyday life as a member of the family and society. It is expected in the learning process is obtained optimal learning results. Based on the issues in this action research approach is contextual model of cooperative learning material Chemical Structure, nomenclature, classification, properties, and uses of macromolecules can increase the activity and student learning outcomes XII-TPHP2 Semester 1 Academic Year 2013/2014 SMK Negeri 1 Trenggalek? Data collection techniques used in this action research include: 1) observation; 2) field notes, and 3) documentation. Data analysis was performed using qualitative data analysis techniques that are linear activity involving a review of all the data that has been collected, data reduction such as categorization, classification and verification, as well as the data inference learning outcomes using contextual learning cooperative model to 34 students. The research results can be explained, that is the group with the title of the cycle l: great as 2 groups, either as 3 groups, and not predicated 1 group; in cycle 2: Super much as 2 groups, a great many as 2 groups, either by 2 groups. In cycle 3: super much as 4 groups, and a great many as 2 groups. While improving student learning outcomes are shown from an increase in cycle 1 by 64.71%, amounting to 88.24% cycle 2 and cycle 3 of 100.00%

Keywords: learning activity, learning outcomes, contextual approach Cooperative Model

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas merupakan salah satu tugas utama guru, dan pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa. Dalam proses

pembelajaran masih sering ditemui adanya kecenderungan meminimalkan keterlibatan siswa. Dominasi guru dalam proses pembelajaran seperti ini menyebabkan kecenderungan siswa lebih bersifat pasif sehingga mereka lebih banyak menunggu sajian guru daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan atau sikap yang mereka butuhkan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat dilaksanakan di dalam kelas untuk mengaktifkan siswa belajar adalah pembelajaran melalui pendekatan kontekstual. Pembelajaran kontekstual menekankan pada menghubung mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan pembelajaran yang memotivasi siswa agar mampu menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dari kegiatan pembelajaran yang demikian ini, diharapkan dapat mendorong munculnya lima bentuk cara belajar siswa; 1) Siswa dapat menghubungkan situasi sehari-hari dengan informasi yang diserap; 2) Siswa dapat menemukan sendiri konsep-konsep baru; 3) Siswa dapat menerapkan konsep dan informasi di depan; 4) Siswa dapat mengkoordinasikan konsep dan informasi yang diperoleh dengan pelajaran; dan 5) Siswa dapat menstransfer konsep dan informasi yang dimiliki kepada pelajar lain (Nurhadi, 2002).

Kualitas sumber daya manusia (SDM) sebagai modal dasar pembangunan nasional, baik pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang perlu sekali ditingkatkan dan dikembangkan. Dunia pendidikan mempunyai peranan yang cukup besar dalam meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia tersebut. Sejalan dengan hal itu, pembentukan masyarakat Indonesia baru, visi pendidikan dirumuskan sebagai pendidikan yang mengutamakan kemandirian menuju keunggulan untuk meraih kemajuan dan kemakmuran berdasarkan nilai-nilai Pancasila (Jalal dan Supriadi, 2001 : 63). Rumusan visi itu juga telah dijabarkan dalam GBHN Tahun 1999 yang telah menetapkan misi pendidikan sebagai berikut:

Terwujudnya sistem iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan bertanggung jawab, memiliki keterampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan mutu manusia Indonesia.

Melihat kenyataan tersebut pemerintah Indonesia, dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional sedang melakukan upaya untuk memperbaiki dan mengembangkan sistem pendidikan yang dirasa belum mampu mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan jalan mengadakan pembaharuan dalam kurikulum serta perbaikan dan pengembangan sistem pengajarannya. Pengajaran pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa melalui kegiatan terpadu dari dua bentuk kegiatan, yaitu kegiatan belajar siswa (pelajar) dan kegiatan mengajar guru (pengajar) guna mencapai tujuan pembelajaran.

Prinsip demokratis yang dirumus-kan dalam misi pendidikan tampak terealisasi pada bentuk pembelajaran yang tidak lagi menempatkan bahwa guru sebagai subyek dan pusat sumber belajar sebagaimana pada pembelajaran konvensional. Prinsip kreatif dan inovatif

juga ditampakkan pada menyelidiki, terbuka, mencetuskan dan mempertahan-kan ide, berpikir keras sampai pada batas kemampuan untuk memecahkan masalah, menetapkan dan mengikuti standar sendiri, dan mencetuskan cara-cara baru dalam memandang persoalan (Nur, 2001).

Dari uraian di atas yang menjadi permasalahan, selama ini proses pembelajaran Kimia yang ditemui masih secara konvensional, seperti ekspositori, drill atau ceramah. Proses ini hanya menekankan pada pencapaian tuntutan kurikulum dan penyampaian tekstual semata daripada mengembangkan kemampuan belajar dan membangun individu. Kondisi seperti ini tidak akan menumbuh kembangkan aspek kemampuan dan aktivitas siswa seperti yang diharapkan. Akibatnya nilai-nilai yang didapat tidak seperti yang diharapkan. Dalam hal ini guru ingin memperbaiki keadaan tersebut dengan mencobakan suatu strategi pembelajaran yang belum pernah dilaksanakan, yaitu pendekatan pembelajaran yang akan membuat siswa dapat belajar aktif dimana siswa lebih berpartisipasi aktif sehingga kegiatan siswa dalam belajar jauh lebih dominan dari pada kegiatan guru dalam mengajar.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut di atas, maka dilakukan penelitian tindakan kelas untuk mengatasi permasalahan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual model kooperatif sebagai solusinya.

Dengan mengacu pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan di depan, berikut ini dikemukakan rumusan masalahnya sebagai berikut: Apakah pendekatan kontekstual model kooperatif dalam pembelajaran kimia materi polimer dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XII-$TPHP_2$ Semester 1 Tahun Pelajaran 2013/2014 di SMK Negeri 1 Trenggalek?.

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan : untuk mengetahui pendekatan kontekstual model kooperatif dalam pembelajaran kimia materi polimer dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XII-$TPHP_2$ Semester 1 Tahun Pelajaran 2013/2014 di SMK Negeri 1 Trenggalek.

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain: 1) Sebagai sarana peneliti untuk mengem-bangkan pengetahuan keterampilan, dan wawasan berpikir kritis guna melatih kemampuan memahami dan menganalisa masalah-masalah pendidikan secara sistematis dan konstruktif; 2) Memberikan masukan kepada guru sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kegiatan belajar mengajar; 3) Memberikan masukan kepada kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Trenggalek sebagai bahan pertimbangan mengambil kebijakan-kebijakan dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran; 4) Memberikan motivasi siswa dalam berpikir kritis, kreatif, dan inovatif untuk meningkatkan prestasi belajar.

Pembelajaran Kontekstual, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mempunyai pengertian pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia yang nyata dan pembelajaran yang memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Kasihani, 2001). Pembelajaran Kontek-stual merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konsep mata pelajaran dengan situasi dunia dan memotivasi siswa membuat hubungan

antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja (Nur, 2001).

Lebih lanjut Nur menyebutkan CTL merupakan suatu reaksi terhadap teori yang pada dasarnya behavioristik yang telah mendominasi pendidikan selama puluhan tahun. Pendekatan CTL mengakui bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kompleks dan banyak fase ber1angsung jauh melampaui *drill-oriented* dan *metodelogi stimulus* dan *response* yang dikembangkan oleh pembelajaran berorientasi pada *psikologi behaviorisme*. Berdasarkan teori tersebut, belajar hanya terjadi jika siswa memproses informasi atau pengetahuan baru sehingga dirasakan masuk akal sesuai dengan kerangka berpikir yang dimi1ikinya.

Dalam praktek, puluhan tahun proses pembelajaran berorientasi pada psikologi behaviorisme ini melahirkan proses pendidikan "gaya bank" (Freire, 2001). Anak didik dianggap sebagai "*bejana kosong*" yang akan diisi sebagai sarana tabungan atau sarana modal ilmu pengetahuan yang hasilnya akan dipetik kelak. Guru adalah subyek aktif, dan anak adalah obyek pasif yang penurut. Lebih jauh, Freire (2001 : 121) merinci ciri pembelajaran konvensional sebagai berikut : a) Guru mengajar dan murid belajar; b) Guru tahu segalanya, dan murid tidak tahu apa-apa; c) Guru berpikir, dan murid dipikirkan; d) Guru aktif bicara, dan murid mendengarkan; e) Guru mengatur, dan murid diatur; f) Guru memilihkan, (dan memaksakan pilihannya) murid menuruti; g) Guru bertindak dan murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya; h) Guru memilihkan apa yang diajarkan dan murid menyesuaikan diri dengan pilihan guru; i) Guru mengacaukan ilmu pengetahuan dan wewenang profesionalismenya dengan kebebasan murid-muridnya; dan j) Guru menjadi subyek dan pusat segalanya dan murid menjadi obyek yang ditentukan.

Pola pembelajaran kontekstua1 sangat berbeda dengan pembelajaran konvensional yang kita kenal selama ini. Beberapa perbedaan tersebut dapat kita gambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.
Perbedaan Pola Pembelajaran Konvensional dengan Kontekstual

No	Konvensional	Kontekstual
1	Menyandarkan kepada hafalan	Mendasarkan pada memori special
2	Pemilihan informasi ditentukan oleh guru	Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan individu siswa
3	Cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin) tertentu	Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang (disiplin)
4	Memberikan tumpukan informasi kepada siswa pada saatnya diperlukan sampai	Selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa
5	Penilaian hasil belajar hanya melalui kegiatan berupa ujian / ulangan.	Menerapkan penilaian autentik melalui penerapan praktis dalam pemecahan masalah.

Sumber : Depdikbud : 2002

Orang dapat belajar secara paling baik dalam konteks, dalam suatu yang terkait dengan kebutuhannya. Fakta dan keterampilan yang dipelajari secara terpisah sulit untuk diserap, disamping akan cepat menguap bagaikan asap. Belajar terbaik dapat dilakukan dengan, mengerjakan pekerjaan itu sendiri dalam proses penye1aman ke "dunia nyata" secara terus menerus, menggunakan umpan balik, perenungan, evaluasi, dan penyelaman kembali (refleksi).

Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kontekstual

Menyampaikan pembelajaran sesuai dengan konsep teknologi pendidikan dan pembelajaran pada hakikatnya merupakan kegiatan menyampaikan pesan kepada siswa oleh narasumber dengan menggunakan bahan, alat, teknik, dan dalam lingkungan tertentu. Agar penyampaian tersebut efektif, perlu diperhatikan beberapa prinsip desain pesan pembelajaran. Prinsip itu antara lain prinsip kesiapan dan motivasi, penggunaan alat pemusat perhatian, partisipasi aktif siswa, perulangan, dan umpan balik.

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pengajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Mereka biasanya dilatih keterampilan-keterampilan spesifik untuk membantu agar dapat bekerja sama dengan baik, misalnya menjadi pendengar yang baik, memberi penjelasan yang baik, mengajukan pertanyaan dengan benar, dan sebagainya. (Wikandari, Sugianto, 1999 : l9).

Beberapa kalimat guru yang mendorong siswa untuk bekerja kooperatif adalah : "Diskusikan dengan teman kalian tugas yang diberikan, yakinlah bahwa dengan bekerja sama kalian dapat menyelesaikan tugas dengan baik".

Menurut Ibrahim, dkk (2000:7) beberapa ciri pembelajaran yang menggunakan medel kooperatif diuraikan sebagai berikut: a) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya; b) Kelompok dibentuk dan siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah; c) Jika mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda; d0 Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat 6 langkah utama yang dapat dilakukan guru. Langkah-langkah tersebut digambarkan pada table 2. berikut ini:

Tabel 2.
Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah laku Guru
Fase l Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok - kelompok belajar	Guru mejelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yng telah dipelajari atau masingmasing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberi penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Dalam kegiatan pembelajaran faktor waktu dan tempat juga sangat mempengaruhi. Secara umum pembelajaran kooperatif mengajukan tuntutan lebih kuat pada sumber daya waktu daripada model pembelajaran lain (Ibrahim, dkk, 2000 : 35). Pembelajaran kooperatif memerlukan waktu lebih lama bagi siswa untuk berinteraksi mengenai ide-ide penting dari pada waktu yang diperlukan untuk menyajikan ide-ide secara langsung pada siswa. Untuk itu guru harus dapat merencanakan secara realistik tentang persyaratan waktu untuk meminimalkan jumlah waktu yang terbuang. Demikian juga pengaturan ruangan harus dilakukan secara khusus agar kegiatan pembelajaran dapat

berlangsung lebih efisien dan memberi suasana nyaman bagi guru dan siswa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dirancang dalam bentuk siklus tindakan. Dalam siklus tindakan terdiri atas empat kegiatan, yakni rencana tindakan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus. Siklus 1 dilaksanakan pada minggu ke-1 November 2013, siklus 2 dilaksanakan pada minggu ke-2 November 2013, siklus 3 dilaksanakan pada tanggal minggu ke-3 November 2013.

Lokasi dan Subyek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Trenggalek kelas XII- $TPHP_2$. Subyek penelitian adalah seluruh siswa kelas XII-$TPHP_2$ sebanyak 34 siswa.

Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 1) Siswa, tentang aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Kimia melalui pendekatan kontekstual materi polimer pada siswa kelas XII-$TPHP_2$ SMK Negeri 1 Trenggalek; 2) Guru, tentang aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran Kimia melalui pendekatan kontekstual materi polimer pada siswa kelas XII-$TPHP_2$ SMK Negeri 1 Trenggalek; 3) Dokumen tentang nilai hasil belajar siswa.

Prosedur Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian: pengamatan (observasi), catatan lapangan, dan dokumentasi.

Pengamatan difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran Kimia melalui pendekatan kontekstual materi polimer. Catatan lapangan dilakukan dengan mencatat peristiwa nyata yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar baik secara diskriptif maupun reflektif. Dokumentasi berupa kegiatan mendokumen data verbal tertulis dan foto.

Analisa Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif yang bersifat linear (mengalir) yang didalamnya melibatkan kegitan penelaahan seluruh data yang telah dikumpulkan, reduksi data (didalamnya terdapat kegiatan pengkategorian dan pengklasifikasian) dan verifikasi, serta penyimpulan data.

Penentuan keberhasilan tindakan didasarkan pada dua tinjauan, yakni proses belajar dan hasil belajar. Penentuan keberhasilan proses didasarkan pada diskriptor kualifikasi terhdap aktivitas belajar siswa, sedangkan penentuan keberhasilan hasil belajar ditemukan melalui ulangan harian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan ini dilakukan dalam tiga siklus, dengan hasil sebagai berikut :

Siklus Kesatu (1)

Data prestasi siswa dapat dilihat ada tabel 3. berikut :

Tabel 3.
Skor Prestasi Belajar Siswa Siklus Pertama

Kelompok	Skor Perkembangan 1	Predikat
L	25	Hebat
2	-	-
3	20	Baik
4	20	Baik
5	25	Hebat
6	20	Baik

Dari hasil kuis pertama nilai yang diperoleh belum maksimal, karena dari 34 siswa yang mendapatkan nilai diatas 65 sebanyak 22 siswa (64.71%). Ini berarti dari pembelajaran siklus pertama 22 siswa yang tuntas belajarnya. Dan dalam 6 kelompok yang ada, hanya 5 kelompok yang berhak mendapat predikat, yaitu kelompok l dan kelompok 5 dengan predikat hebat, sedangkan kelompok 3, kelompok 4 dan kelompok 6 dengan predikat baik, sedangkan kelompok 2 tidak mendapat predikat.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus 1, diperoleh hasil temuan sebagai berikut: a) Terdapatnya keaktifan siswa dalam memperhatikan penjelasan guru; b) Siswa aktif mendiskusikan kegiatan yang ada pada LKS; c) Guru aktif memeriksa pemahaman siswa dan memberi umpan balik bagi siswa yang bertanya, dan mengklarifikasi materi yang kurang jelas; d) Terdapatnya kesulitan siswa dalam belajar secara kooperatif sehingga masih bersikap menonjolkan diri. Hal ini karena kurangnya aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran untuk memotivasi dalam kelompok kooperatif dan memberikan latihan bimbingan dalam kelompok kooperatif.

Siklus Kedua (2)

Berikut ini data tentang prestasi belajar siswa pada siklus kedua.

Tabel 4.
Skor Prestasi Belajar Siswa Siklus Kedua

Kelompok	Skor Perkembangan 2	Predikat
1	30	Super
2	20	Baik
3	25	Hebat
4	20	Baik
5	30	Super
6	25	Hebat

Dari hasil kuis kedua nilai yang diperoleh sudah ada peningkatan. Dari 34 siswa yang mengikuti kuis, 30 siswa yang mendapatkan nilai di atas 65. Ini berarti pembelajaran siklus kedua 30 siswa (88.24%) yang belajarnya tuntas. Sedang dari kuis kedua ini diperoleh jumlah kelompok yang meraih predikat meningkat menjadi 6 kelompok (pada kuis pertama hanya 5 kelompok). Kelompok yang meraih predikat tersebut adalah kelompok 1 dan kelompok 5 dengan predikat super, kelompok 2 dan kelompok 4 dengan predikat baik, kelompok 3 dan kelompok 6 dengan predikat hebat.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus 2 menunjukkan kemajuan dengan temuan adanya peningkatan aktivitas guru dalam membimbing kelompok belajar untuk memotivasi siswa agar mereka dapat bekerja secara kooperatif dengan teman sekelompoknya. Hal ini berarti suasana diskusi dalam kelompok kooperatif lebih hidup dan arus diskusi menyebar, tidak tampak siswa yang ingin menonjolkan diri. Namun pada siklus ini masih terdapat kekurangannya yaitu keberanian siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi.

Siklus Ketiga (3)

Berikut ini data tentang prestasi belajar siswa pada siklus ketiga :

Tabel 5.
Skor Prestasi Belajar Siswa Siklus Ketiga

Kelompok	Skor Perkembangan 3	Predikat
1	30	Super
2	25	Hebat
3	30	Super
4	25	Hebat
5	30	Super
6	30	Super

Dari hasil kuis ketiga terjadi peningkatan prestasi belajar siswa. Dari 34 orang siswa yang mendapatkan nilai diatas 65 sebanyak 34 siswa ini berarti pembelajaran siklus ketiga ada 34 siswa (100.00%) tuntas belajarnya. Kelompok 1, kelompok 3, kelompok 5 dan kelompok 6

dengan predikat super, kelompok 2 dan kelompok 4 dengan predikat hebat .Hal ini berarti ada peningkatan predikat kelompok.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus 3, diperoleh hasil temuan adanya peningkatan aktivitas siswa dalam menyajikan hasil pengamatan dalam kelompok kooperatif, peningkatan aktivitas guru dalam membimbing kelompok kooperatif dalam mengerjakan tugas. Namun hal ini masih terdapat kelemahan pada aktivitas siswa pada saat diskusi kelas, siswa belum terampil menyeleksi pendapat. Masih banyak pendapat yang mengulang pendapat kawan meskipun reaksinya berbeda.

Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari siklus 1 sampai dengan siklus 3 menunjukkan adanya perubahan ke arah peningkatan aktivitas belajar siswa untuk pencapaian tujuan penelitian.

Pada siklus l, aktivitas guru yang menonjol dalam kegiatan pembelajaran adalah menyampaikan pendahuluan (20%) Tahap pendahuluan ini memerlukan waktu yang cukup banyak karena di dalamnya terdapat beberapa sub aktivitas operasional, yaitu a) Identifikasi kemampuan awal siswa; b) Pemberian apersepsi; c) Menyampaikan tujuan pembelajaran, dan d) Penjelasan tahapan kerja untuk tatap muka pada pertemuan itu.

Langkah guru dalam menyampai-kan tujuan pembelajaran siswa sudah sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif yang meliputi menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa (Ibrahim, dkk.2000:35). Berdasarkan prinsip pembelajaran kontekstual siswa dapat belajar secara paling baik dalam kontek, dalam sesuatu yang terkait dengan kebutuhan yang diterapkan dalam kehidupan mereka (Nur, 2001). Untuk itu guru dalam mengaitkan pelajaran sekarang dengan sebelumnya berusaha dibuat nyata, dengan tidak mengabaikan pengetahuan awal siswa sebelumnya.

Aktivitas guru yang lain adalah memeriksa pemahaman siswa dan memberi umpan balik bagi siswa yang bertanya, dan mengklarifikasi materi yang kurang jelas (22,85%). Hanya saja dalam mengklarifikasi materi yang kurang jelas guru tampak memaksakan pemahaman kepada siswa sejalan dengan kegiatan guru dalam pembelajaran, siswa aktif dalam mendengarkan penjelasan guru (21,42%). Penjelasan guru yang banyak didengarkan siswa bukanlah penjelasan dari metode ceramah langsung melainkan perpaduan penjelasan metode diskusi, diskusi dan tanya jawab. Siswa aktif dalam mendiskusikan kegiatan yang ada pada lembar kegiatan siswa (LKS) dengan melakukan eksperimen.

Eksperimen yang dilakukan siswa termasuk dari pembelajaran kontekstual, yaitu mengontrol dan mengarahkan siswa menjadi pembelajar yang mandiri (*self regulated-learners*) dengan cara memper-kenankan siswa selalu melakukan uji coba (*trial and error*), sehingga pada akhirnya siswa dengan bimbingan yang sedikit dapat memproses informasi, memecahkan masalah, dan memanfaatkannya (Depdikbud, 2002).

Siswa mengerjakan lembar kegiatan siswa (LKS) dengan cara berkelompok 5-6 siswa, dengan kemam-puan yang berbeda. Yang menjadi kendala dalam pembentukan kelompok adalah pada saat siswa diminta duduk dalam kelompok kooperatif, siswa masih kebingungan duduk dibangkunya dan beberapa siswa lupa dengan nama-nama anggota

kelompoknya, sehingga bertanya kepada guru. Kelemahan pada siklus 1 ini dicoba diatasi pada siklus berikutnya. Sesuai dengan indikator pembelajaran kontekstual dengan pembentukan kelompok siswa diharapkan berpartisipasi secara teratur dalam diskusi dengan cara berbagi (*sharing*), berkomunikasi, dan menanggapi konsep dan penyelesaian soal-soal latihan.

Hasil dari lembar kegiatan siswa (LKS) disajikan oleh beberapa kelompok. Beberapa siswa secara bergantian menuliskan hasil pengamatannya, dan siswa kelompok lain menanggapi. Kegiatan ini berlangsung dalam keadaan siswa dan guru sangat antusias. Banyak siswa aktif dalam kegiatan tanya jawab, bahkan beberapa siswa tetap ingin memberikan pendapatnya meskipun jawaban tersebut ternyata sama dengan kelompok sebelumnya. Hanya kelemahannya keaktifan siswa tersebut masih tampak menonjolkan diri sendiri dan bukan mewakili kelompoknya. Ini dipengaruhi oleh kurangnya guru dalam memotivasi siswa untuk bekerja kooperatif dan kurangnya guru memberi latihan terbimbing dalam kelompok kooperatif.

Di akhir pembelajaran guru memberi kuis untuk mengukur prestasi belajar siswa. Nilai yang diperoleh siswa masih belum maksimal, karena dari 34 siswa yang dapat menuntaskan belajarnya masih 22 siswa.

Pada siklus 2, aktivitas guru yang menonjol dalam kegiatan pembelajaran adalah menyampaikan pendahuluan (17,50%). Tahap pendahuluan masih memerlukan wakhr yang banyak karena di dalamnya terdapat sub aktivitas operasional seperti yang sudah dibahas pada siklus pertama. Tujuan pembelajaran yang disampaikan guru masih belum menunjukkan peningkatan dari siklus pertama. Langkah guru memberi persepsi sesuai dengan ciri pembelajaran kontekstual, yaitu selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa (Depdikbud, 2002).

Aktivitas dominan guru yang lain adalah memeriksa pemahaman siswa dan memberi umpan balik bagi siswa yang bertanya, dan mengklarifikasi materi yang kurang jelas. Guru berusaha agar contoh yang diberikan termasuk dalam konteks yang digunakan siswa dan dapat mengembangkan sikap positif siswa. Terdapat peningkatan aktivitas guru memotivasi siswa dalam kelompok kooperatif (menjadi 7,5% dari 4,28% pada siklus pertama) dan memberi latihan terbimbing dalam kelompok kooperatif (menjadi 12,5% dari 7,15% pada siklus pertama).

Berdasarkan indikator dalam pembelajaran kooperatif, langkah guru membentuk kelompok belajar dan memotivasi siswa bekerja kooperatif. Guru memotivasi agar mereka berdiskusi dengan teman sekelompok sebelum bertanya kepada guru. Langkah ini tampaknya berhasil, sehingga suasana diskusi dalam kelompok kooperatif lebih hidup. Latihan terbimbing yang muncul 12,5% dilakukan guru dalam menjelaskan materi. Guru meminta beberapa siswa untuk membantu melaksanakan eksperimen, serta memancing siswa untuk membuat simpulan dari eksperimen tersebut.

Sejalan dengan kegiatan guru, aktivitas siswa dalam pemblajaran adalah siswa aktif menyajikan hasil pengamatan pada kelompok kooperatif (12,5%). Da1am hal ini masih terdapat kelemahan, yaitu keberanian siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok kooperatif di depan kelas. Hanya 5 kelompok yang tampil, rata-rata masih menunjukkan sikap ragu-

ragu, khawatir salah. Cara melaporkan hasil kerja kelompoknya masih kurang jelas.

Di akhir pembelajaran guru memberikan kuis untuk mengukur prestasi belajar siswa. Hasil kuis pada siklus 2 terdapat peningkatan dari 22 siswa yang tuntas belajar pada siklus 1 menjadi 30 siswa yang tuntas.

Pada siklus 3, kegiatan guru yang menonjol pada pembelajaran siklus ini adalah memberi latihan terbimbing dalam kelompok kecil (25%). Hal ini sejalan dengan aktivitas siswa dalam menyajikan hasil pengamatan dalam diskusi kelompok kooperatif (25%), membaca/mengerjakan LKS (15,62%), dan mendiskusikan kegiatan yang ada dalam LKS (15,62%).

Aktivitas siswa menyajikan hasil pengamatan dalam diskusi kelompok mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus 2. Siswa sudah tampak percaya diri dan diskusi tampak hidup karena keberanian dari siswa lain untuk menanggapi. Siswa juga sudah tampak bekerja kooperatif, tidak ada yang menonjolkan diri. Hanya saja kelemahan dari kegiatan ini adalah siswa kurang bisa menyeleksi jawaban, sehingga tetap berpendapat meskipun pendapat tersebut sama dengan pendapat lainnya. Namun suasana pembelajaran yang demikian sudah baik dan merupakan susana pembelajaran diharapkan dari kegiatan pembelajaran yang terbentuk lingkungan kerjasama diantara siswa (Hernowo, 2001).

Dengan demikian salah satu ciri pembelajaran kontekstual dimana contoh-contoh yang diberikan dapat mengembangkan sikap positif pada diri siswa sudah tampak dibandingkan dengan siklus pertama dan siklus kedua. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual yang diterapkan guru sudah berhasil mengembangkan sikap positif siswa. Sikap positif yang dimaksud adalah sikap siswa menghargai temannya, etika berdiskusi. Pada siklus yang pertama siswa masih bersikap menonjolkan diri, kurang bisa bekerja kooperatif, dan kurang menghargai pendapat temannya. Pada siklus kedua sikap menonjolkan diri sudah berkurang dan mulai bisa bekerja kooperatif. Pada siklus ketiga sikap yang negatif tersebut sudah tidak tampak. Diakhir pembelajaran guru memberikan kuis untuk mengukur prestasi belajar siswa. Pada siklus ini tampak bahwa prestasi belajar siswa meningkat cukup tajam, dari siklus pertama yang tuntas 22 siswa (64.71%), siklus kedua 30 siswa (88.24%) meningkat 34 siswa menjadi 100.00% pada siklus ke tiga. Sehingga dapat disusun tabel rekapitulasi sebagai berikut :

Tabel 6.
Rekapitulasi perkembangan hasil belajar siswa selama 3 siklus

No	Jumlah	SIKLUS I	SIKLUS II	SIKLUS III
1	Siswa Tuntas Belajar	22	30	34
2	Siswa Belum Tuntas Belajar	8	4	0
3	Prosentase (%)	64.71	88.24	100.00

Adapun berdasarkan rekapitulasi data prestasi siswa skor prestasi belajar siswa baik siklus pertama, siklus kedua dan siklus ketiga dapat digambarkan dengan grafik sebagai berikut :

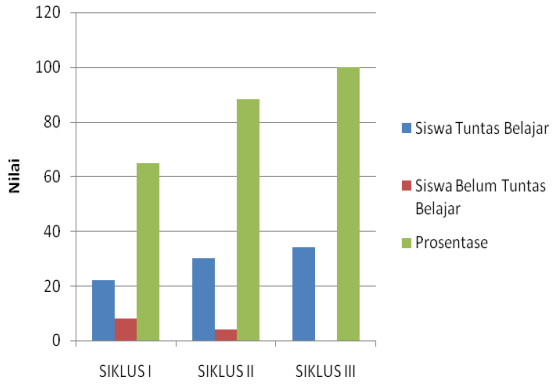

Grafik 1. Rekapitulasi perkembangan hasil belajar siswa per-kelompok selama 3 siklus

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa :

Aktivitas belajar siswa dapat ditingkatkan melalui pendekatan kontekstual model kooperatif dalam pembelajaran Kimia kelas XII-$TPHP_2$ materi polimer SMK Negeri 1 Trenggalek. Hal ini ditunjukkan adanya kualifikasi siswa dalam belajar secara kelompok dengan predikat pada *siklus l*: hebat sebanyak 2 kelompok, baik sebanyak 3 kelompok, dan tidak berpredikat 1 kelompok; pada *siklus 2* : super sebanyak 2 kelompok, hebat sebanyak 2 kelompok, baik sebanyak 2 kelompok sedangkan pada *siklus 3*: super sebanyak 4 kelompok, dan hebat sebanyak 2 kelompok. Adapun prestasi belajar siswa dengan pendekatan kontekstual model kooperatif juga mengalami kenaikan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan prosentase pada siklus 1 sebesar 64.71%, siklus 2 sebesar 88.24%, dan siklus 3 sebesar 100.00%.

Telaah penelitian yang relevan dengan penelitian diatas adalah 1). Penelitian yang dilakukan secara kolaboratif oleh dua dosen IKIP Singaraja pada mahasiswa Jurusan Ilmu Keolahragaan tahun akademik 2005/2006. Hasil belajar pada siklus I, II dan III, masing-masing 70,4% ; 61,7% dan 73,75%. Pada siklus III hasil belajar sudah mencapai kategori baik. Sikap mahasiswa terhadap penerapan pembelajaran kontekstual melalui model pembelajaran kooperatif berbantuan buku ajar sangat positif (Siti Maryam dan Suheimi Sya'ban, 2005:1). 2) Hasil penelitian Khairul Yaum (2013:16) yang menjelaskan, bahwa berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* dengan pendekatan *contextual teaching and learning* berpengaruh terhadap meningkatnya motivasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Tumpang. Perbedaan motivasi belajar siswa dikarenakan adanya pengaruh langkah pembelajaran *two stay two stray* dan asas pendekatan *contxtual teaching and learning*; 2) Model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* dengan pendekatan *contextual teaching and learning* berpengaruh terhadap menignkatnya hasil belajar siswa belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Tumpang. Perbedaan hasil belajar dikarenakan adanya pengaruh langkah pembelajaran *two stay two stray* dan asas pendekatan *contxtual teaching and learning*.

Berdasarkan simpulan di atas dan sesuai dengan pentingnya penelitian, akan dikemukakan saran sebagai berikut: hendaknya guru menggunakan pendekatan ini sebagai alternatif tindakan dalam mengatasi pembelajaran Kimia khususnya peningkatan aktivitas belajar siswa. Sedangkan untuk memperoleh gambaran hasil belajar yang lebih menyeluruh, sebaiknya tidak hanya dilakukan tes, semi autentik (*Quasi Authentic*) melainkan beberapa teknik penilaian autentik seperti penilaian kinerja, observasi intensif, dan kontekstual model kooperatif diterapkan secara bervariasi. Adapun bagi peneliti lain, hendaknya dapat mengembangkan penelitian ini sehingga dapat digeneralisasikan secara proporsional.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional, 2002. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Buku 5 Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual*. Jakarta: Depdiknas.

Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, 2001. *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Adicita : Yogyakarta.

Ibrahim, Muslimin, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya

Kasihani dan Astini, *Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Kimia Makalah Pada Pelatihan TOT Guru Mata Pelajaran SMK dari Enam Propinsi*. Di Surabaya tanggal 20 Juni s/d 6 Juli 2001.

Khairul Yaum, 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray Dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tumpang*, (Online), Vol.2, No.1, (tersedia_di_http://jurnal-online.um.ac.id/article/do/detailarticle/1/33/1090), diakses 04 Januari 2015.

Nurhadi, 2002. *Pendekatam Kontekstual*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.

Nur, Muhammad, 2001. *Pengajaran dan Pernbelajaran Kontekstual. Makalah pada Pelatihan TOT Guru Mata Pelajaran SMK Enam Propinsi*. Di Surabaya tanggal 20 Juni s/d 6 Juli 2001

Siti Maryam dan Suheimi Sya'ban, 2005. *"Implementasi Pembelajaran Kontekstual Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berbantuan Buku Ajar Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Kimia Dasar Mahasiswa Jurusan Ilmu Keolahragaan"*, (Online), (tersedia_di_http://pasca.undiksha.ac.id/images/img _item/684.doc), diakses 03 Januari 2015.